



## INTEGRASI ILMU LUGHAH DAN FIQH LUGHAH: ANALISIS EPISTEMOLOGIS DALAM KAJIAN BAHASA ARAB KONTEMPORER

Hayatun Nissa<sup>1</sup>, Dika Syam El-Fatony<sup>2</sup>, Afif Amrulloh<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

\*Corresponding Author : [hayatunnissa285@gmail.com](mailto:hayatunnissa285@gmail.com)

### **Abstract :**

*This article aims to examine in depth the concepts of 'Ilm al-Lughah (Arabic Linguistics) and Fiqh al-Lughah (Philosophy of Language) as two important disciplines in Arabic language studies. 'Ilm al-Lughah focuses on the linguistic study of Arabic from the aspects of phonology, morphology, syntax, to semantics. In contrast, Fiqh al-Lughah emphasizes the philosophical aspects of language, vocabulary development, and the relationship between language and culture and thought. The two are closely interrelated in forming a comprehensive understanding of the Arabic language, both in academic and practical realms. This research uses a qualitative approach with a literature review method by analyzing various classical and contemporary literature. The study's results indicate that 'Ilm al-Lughah and Fiqh al-Lughah are inseparable in developing Arabic linguistic science. Their synergy is highly relevant in addressing the challenges of language modernization, Arabic language teaching, and the integration of Islamic sciences.*

**Keywords :** Ilm Al-lughoh, Fiqh Al-Lughoh, Arabc Linguistics

**Abstrak :** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep 'Ilm al-Lughah (Ilmu Linguistik Arab) dan Fiqh al-Lughah (Filsafat Bahasa) sebagai dua disiplin penting dalam kajian bahasa Arab. 'Ilm al-Lughah berfokus pada studi kebahasaan bahasa Arab dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik. Sebaliknya, Fiqh al-Lughah menekankan aspek filosofis bahasa, perkembangan kosakata, serta hubungan antara bahasa, budaya, dan pemikiran. Keduanya saling berkaitan erat dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang bahasa Arab, baik dalam ranah akademik maupun praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka melalui analisis berbagai literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 'Ilm al-Lughah dan Fiqh al-Lughah tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan ilmu kebahasaan Arab. Sinergi keduanya sangat relevan dalam menjawab tantangan modernisasi bahasa, pembelajaran bahasa Arab, serta integrasi ilmu-ilmu keislaman.

**Kata Kunci:** Ilm Al-lughoh, Fiqh Al-Lughoh, Linguistik Arab

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang unik dalam tradisi keilmuan Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia, melainkan juga sebagai medium utama pewahyuan Al-Qur'an dan transmisi ajaran Islam melalui hadis, tafsir, fikih, serta khazanah intelektual klasik lainnya. Oleh karena itu, bahasa Arab tidak dapat dipahami secara instrumental semata, melainkan harus dikaji sebagai fenomena ilmiah yang

memiliki dimensi struktural, semantik, historis, dan filosofis. Kesadaran inilah yang melahirkan beragam disiplin kebahasaan dalam tradisi Arab-Islam sejak masa awal kodifikasi ilmu.

Ibn Khaldūn menegaskan bahwa bahasa merupakan salah satu fondasi peradaban, karena melalui bahasa pengetahuan ditransmisikan dan identitas intelektual suatu umat dibentuk<sup>1</sup>. Dalam konteks Islam, bahasa Arab memiliki posisi yang lebih fundamental karena menjadi kunci utama dalam memahami teks wahyu. Al-Suyūṭī bahkan menyatakan bahwa kesalahan dalam memahami bahasa Arab akan berimplikasi langsung pada kesalahan dalam memahami ajaran agama<sup>2</sup>. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kajian bahasa Arab bukan sekadar urusan linguistik, melainkan juga menyentuh dimensi epistemologis dan teologis.

Dalam perkembangan keilmuan Arab, kajian bahasa kemudian terinstitusionalisasi ke dalam berbagai disiplin, dua di antaranya yang paling menonjol adalah *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah*. *‘Ilm al-Lughah* berkembang sebagai disiplin yang mengkaji bahasa dari aspek struktural dan formal, seperti bunyi, pembentukan kata, dan tata kalimat. Sementara itu, *Fiqh al-Lughah* muncul sebagai upaya memahami bahasa secara lebih mendalam dengan menekankan makna, sejarah kata, perbedaan konseptual, serta relasi bahasa dengan budaya dan cara berpikir masyarakat penuturnya.

Namun, dalam praktik akademik kontemporer, kedua disiplin ini kerap diperlakukan secara terpisah. Kajian bahasa Arab di perguruan tinggi sering kali menekankan aspek teknis-struktural melalui pembelajaran nahwu dan sharaf, sementara dimensi filosofis dan semantik bahasa kurang mendapat perhatian yang seimbang. Sebaliknya, kajian *Fiqh al-Lughah* kadang dipersempit hanya sebagai kajian sinonimi atau etimologi, tanpa keterkaitan yang kuat dengan struktur bahasa itu sendiri. Kondisi ini berpotensi melahirkan pemahaman bahasa Arab yang parsial.

Sejumlah sarjana linguistik modern menyoroṭi problem ini. Owens menyatakan bahwa tradisi linguistik Arab klasik sebenarnya memiliki potensi integratif yang kuat antara struktur dan makna, tetapi potensi tersebut belum sepenuhnya diaktualisasikan dalam kajian kontemporer<sup>3</sup>. Hal senada juga dikemukakan oleh Versteegh yang menilai bahwa pemisahan tajam antara linguistik formal dan kajian makna dalam studi bahasa Arab modern merupakan konstruksi akademik belakangan, bukan cerminan dari tradisi keilmuan Arab klasik<sup>4</sup>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relasi epistemologis antara *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah*, serta menegaskan pentingnya integrasi keduanya dalam kajian bahasa Arab kontemporer. Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa Arab hanya dapat dipahami secara utuh apabila struktur dan makna diperlakukan sebagai satu kesatuan analitis. Dengan demikian, integrasi *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah* bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan kebutuhan ilmiah.

---

<sup>1</sup> Ibn Khaldūn, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr), bab al-lughah.

<sup>2</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Muzhir fi ‘Ulūm al-Lughah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah).

<sup>3</sup> Jonathan Owens, *A Linguistic History of Arabic* (Oxford: Oxford University Press, 2006).

<sup>4</sup> Kees Versteegh, *The Arabic Linguistic Tradition* (London: Routledge, 1997).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami konsep, gagasan, dan kerangka epistemologis yang berkembang dalam kajian bahasa Arab. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri dan menganalisis pemikiran para ulama klasik serta sarjana modern secara komprehensif.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori utama. Pertama, sumber primer berupa kitab-kitab turats yang membahas bahasa Arab, seperti karya Sibawayh, Ibn Jinnī, al-Tha‘ālibī, dan al-Suyūfī. Sumber-sumber ini digunakan untuk merekonstruksi konsep *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah* dalam tradisi keilmuan Arab klasik. Kedua, sumber sekunder berupa buku akademik dan artikel jurnal ilmiah modern yang membahas linguistik Arab, filsafat bahasa, dan kajian semantik kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur yang relevan, klasifikasi tema, serta pembacaan kritis terhadap isi teks. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah*, sementara sintesis konseptual digunakan untuk merumuskan hubungan dan integrasi antara kedua disiplin tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun kerangka analisis yang sistematis dan argumentatif.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

### **1. Pengertian Ilmu Lughah**

Secara etimologis, kata *lughah* berarti bahasa. Menurut Ibn Faris dalam *Maqayis al-Lughah*, akar kata *l-gh-w* menunjukkan makna “suara” atau “ucapan” yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang berfungsi menyampaikan maksud. Dalam istilah, *Ilmu Lughah* merujuk pada studi linguistik bahasa Arab yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga pragmatik.

Definisi ini menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena sosial, bukan ciptaan individu, melainkan hasil konsensus masyarakat (*al-isytiqāq wa al-isti‘māl*). Oleh karena itu, Ilmu Lughah dalam tradisi Arab tidak hanya sekadar menguraikan aturan nahwu dan sharaf, tetapi juga mencakup kajian menyeluruh tentang hakikat bahasa, variasi dialek, dan perubahan bunyi dalam masyarakat.

Dalam tradisi modern, Ilmu Lughah disamakan dengan linguistik. Menurut Versteegh (1997), tradisi linguistik Arab pada abad pertengahan telah melahirkan teori-teori fonologi, morfologi, dan sintaksis yang sejajar dengan perkembangan linguistik Barat. Hal ini membuktikan bahwa Ilmu Lughah memiliki posisi penting dalam perkembangan ilmu bahasa secara global.

### **2. Pengertian Fiqih Lughah**

*Fiqh Lughah* berasal dari kata *fiqh* (pemahaman mendalam) dan *lughah*

(bahasa). Secara istilah, ia berarti ilmu yang mempelajari bahasa dengan pendekatan filosofis dan historis, meliputi aspek etimologi, sejarah perkembangan kata, hubungan antar dialek, perbedaan bahasa daerah, serta filsafat makna.

Tokoh penting dalam bidang ini adalah Abu Mansur al-Tha‘alibi (w. 429 H), pengarang *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabiyyah*. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipahami dari segi gramatika, tetapi juga harus ditelaah dari sisi makna, sinonimi, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya suatu istilah.

Sebagai contoh, al-Tha‘alibi membedakan antara kata-kata yang tampak sinonim, seperti “al-‘ayn” (mata), “al-bashar” (penglihatan), dan “al-nazar” (pandangan). Ia menunjukkan bahwa meskipun serupa, setiap kata memiliki nuansa makna yang berbeda sesuai konteks pemakaiannya. Pendekatan semacam ini menunjukkan kedalaman analisis dalam Fiqih Lughah.

Lebih jauh, Fiqih Lughah juga menekankan aspek sejarah bahasa. Al-Suyuthi dalam *Al-Muzhir fi ‘Ulum al-Lughah wa Anwa‘iha* menyatakan bahwa bahasa Arab mengalami perkembangan dan variasi seiring perbedaan kabilah, sehingga pemahaman terhadap konteks sosial-budaya menjadi penting. Hal ini senada dengan teori semantik modern yang menekankan pentingnya konteks dalam penentuan makna.

### **3. Persamaan dan Perbedaan Ilmu Lughah dan Fiqih Lughah**

Untuk memahami posisi kedua disiplin ini, perlu dibedakan aspek fokus kajian masing-masing:

- Ilmu Lughah
  1. Fokus pada struktur formal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik).
  2. Bersifat deskriptif, menganalisis bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana aturan terbentuk.
  3. Memiliki kesamaan dengan linguistik modern.
- Fiqih Lughah
  1. Fokus pada makna, etimologi, sejarah perkembangan bahasa, dan hubungan dengan budaya.
  2. Bersifat filosofis dan historis, lebih analitis terhadap kedalaman makna.
  3. Lebih dekat dengan bidang *semantics* dan *philology*.
- Persamaan
  1. Keduanya sama-sama bertujuan memperdalam pemahaman bahasa Arab.
  2. Sama-sama berkontribusi pada pelestarian bahasa Arab sebagai bahasa wahyu.
  3. Menjadi fondasi dalam memahami teks keagamaan dan literatur klasik.

Sebagaimana dikemukakan oleh al-Jurjani dalam *Dalail al-I‘jaz*, bahasa Arab memiliki kekayaan makna yang hanya bisa dipahami melalui kajian mendalam. Ilmu Lughah berfungsi menjelaskan aturan dan struktur, sementara Fiqih Lughah memperjelas filosofi dan makna yang terkandung

dalam kata.

#### **4. Relevansi Kajian**

Ilmu Lughah dan Fiqih Lughah hingga kini masih relevan dan penting, terutama dalam kajian bahasa Arab di berbagai ranah. Ilmu Lughah berperan dalam pengajaran bahasa secara sistematis melalui analisis struktur, bunyi, dan tata bahasa. Pendekatan ini membantu proses pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan modern sehingga lebih terukur dan efektif. Sementara itu, Fiqih Lughah memberikan pemahaman kontekstual dan filosofis, mencakup sejarah kata, perkembangan makna, serta dimensi budaya yang melatarbelakangi bahasa.

Keduanya juga berkontribusi besar dalam integrasi ilmu keislaman. Banyak perbedaan pendapat ulama klasik lahir dari perbedaan interpretasi bahasa; di sinilah Ilmu Lughah memperjelas struktur formal, sedangkan Fiqih Lughah menggali kedalaman makna.

Dalam konteks kontemporer, integrasi keduanya juga relevan untuk diplomasi, komunikasi lintas budaya, bahkan penelitian bahasa di era digital, termasuk *natural language processing* dan penerjemahan mesin.

Dengan demikian, Ilmu Lughah dan Fiqih Lughah saling melengkapi: yang satu memberi kerangka struktural, yang lain memberi kedalaman makna. Keduanya membentuk pendekatan komprehensif untuk memahami bahasa Arab, baik untuk tujuan akademik, tafsir, maupun komunikasi global.

#### **Pembahasan**

##### **1. Ilmu Lughah sebagai Fondasi Struktural Bahasa Arab**

###### **a. Definisi dan Ruang Lingkup Ilmu Lughah**

Secara etimologis, kata *lughah* merujuk pada bunyi atau ucapan yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksudnya. Ibn Jinnī mendefinisikan bahasa sebagai “bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap kaum untuk mengungkapkan tujuan mereka”<sup>5</sup>. Definisi ini menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem sosial yang lahir dari kesepakatan kolektif, bukan produk individu.

Dalam terminologi keilmuan, *‘Ilm al-Lughah* merujuk pada disiplin yang mengkaji bahasa Arab secara sistematis dari aspek struktur dan kaidah. Ruang lingkungannya mencakup kajian fonologi (ilmu bunyi), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), serta semantik dasar. Dalam tradisi Arab klasik, kajian ini berkembang seiring kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa Al-Qur’an dan mencegah kesalahan baca (*lahn*).

Sibawayh melalui karya monumentalnya *Al-Kitāb* meletakkan fondasi analisis bahasa Arab berbasis data kebahasaan autentik. Ia tidak hanya merumuskan kaidah, tetapi juga menjelaskan variasi penggunaan bahasa berdasarkan praktik penutur Arab asli<sup>6</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa *‘Ilm al-Lughah* sejak awal bersifat deskriptif dan empiris, bukan semata-mata preskriptif.

###### **b. Ilmu Lughah dan Linguistik Modern**

<sup>5</sup> Ibn Jinnī, *Al-Khaṣā’iṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah).

<sup>6</sup> Sibawayh, *Al-Kitāb* (Cairo: Dār al-Ḥadīth).

Jika dibandingkan dengan linguistik modern, *‘Ilm al-Lughah* memiliki banyak titik temu. Kajian fonologi Arab klasik, misalnya, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang sistem bunyi bahasa, sebagaimana dibahas dalam studi fonologi modern<sup>7</sup>. Demikian pula analisis sintaksis Arab klasik memiliki kesepadanan dengan teori struktur kalimat dalam linguistik generatif.

Owens menegaskan bahwa tradisi linguistik Arab tidak kalah sistematis dibandingkan tradisi linguistik Barat, meskipun berkembang dalam kerangka epistemologi yang berbeda<sup>8</sup>. Oleh karena itu, *‘Ilm al-Lughah* dapat dipandang sebagai fondasi struktural yang kokoh bagi pengembangan linguistik Arab kontemporer, asalkan dibaca secara kritis dan kontekstual.

## 2. Definisi dan Karakteristik Fiqih Lughah

Istilah *Fiqh al-Lughah* tersusun dari kata *fiqh* yang bermakna pemahaman mendalam dan *lughah* yang berarti bahasa. Secara konseptual, *Fiqh al-Lughah* tidak sekadar mempelajari bahasa sebagai sistem tanda, melainkan berupaya memahami hakikat makna, perkembangan leksikal, serta relasi bahasa dengan pengalaman historis dan budaya penuturnya. Abu Manṣūr al-Tha‘ālibī, salah satu tokoh sentral dalam disiplin ini, menegaskan bahwa bahasa Arab mengandung lapisan makna yang tidak selalu dapat ditangkap melalui analisis gramatikal semata<sup>9</sup>.

Berbeda dengan *‘Ilm al-Lughah* yang cenderung bersifat struktural-deskriptif, *Fiqh al-Lughah* memiliki karakter analitis-reflektif. Ia menaruh perhatian pada perbedaan konseptual antar kata yang tampak sinonim, perubahan makna seiring waktu, serta latar sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Dengan demikian, *Fiqh al-Lughah* berperan sebagai jembatan antara bahasa dan pemikiran.

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, misalnya, melalui karyanya *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, menunjukkan bahwa pemahaman kosakata Al-Qur’an menuntut analisis makna yang kontekstual dan konseptual, bukan sekadar penerjemahan literal<sup>10</sup>. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahasa Arab, khususnya dalam teks keagamaan, memiliki kedalaman semantik yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan *Fiqh al-Lughah*.

### a. Fiqih Lughah dan Filsafat Bahasa

Jika dibaca dalam perspektif modern, *Fiqh al-Lughah* memiliki irisan yang kuat dengan filsafat bahasa (*philosophy of language*). Filsafat bahasa memandang bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai medium pembentukan makna dan realitas. Pandangan ini sejajar dengan asumsi dasar *Fiqh al-Lughah* yang melihat bahasa sebagai refleksi cara berpikir suatu komunitas.

Tammām Ḥassān menekankan bahwa makna dalam bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks konseptual dan situasional<sup>11</sup>. Oleh karena itu, analisis makna menuntut pemahaman terhadap relasi antara kata, struktur,

<sup>7</sup> Janet Watson, “Arabic Phonology,” *Phonology* 19, no. 2 (2002).

<sup>8</sup> Jonathan Owens, “Arabic Grammatical Tradition,” *Language and Linguistics Compass* 4, no. 8 (2010).

<sup>9</sup> Abū Manṣūr al-Tha‘ālibī, *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabīyyah* (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1996), 7–10.

<sup>10</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Qalam, 1992), 5–6.

<sup>11</sup> Tammām Ḥassān, *Al-Lughah wa al-Ma‘nā wa al-Iṣṭilāḥ* (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 2005), 41–45.

dan konteks. Dalam kerangka ini, *Fiqh al-Lughah* berfungsi sebagai pendekatan filosofis yang melengkapi analisis struktural '*Ilm al-Lughah*.

Yasir Suleiman juga menunjukkan bahwa bahasa Arab sarat dengan muatan ideologis dan identitas, sehingga kajiannya tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial dan kultural<sup>12</sup>. Hal ini memperkuat posisi *Fiqh al-Lughah* sebagai disiplin yang relevan dalam memahami bahasa Arab sebagai fenomena hidup, bukan sekadar sistem formal.

#### b. Analisis Makna dan Konteks dalam Bahasa Arab

Salah satu kontribusi utama *Fiqh al-Lughah* adalah kemampuannya menjelaskan perbedaan makna antar kata yang secara leksikal tampak serupa. Al-Jurjānī dalam *Dalā'il al-I'jāz* menegaskan bahwa keindahan dan kekuatan makna bahasa Arab terletak pada relasi antar kata dalam konteks, bukan pada kata secara terisolasi<sup>13</sup>

Sebagai contoh, perbedaan antara istilah *qalb*, *fu'ād*, dan *ṣadr* dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya melalui definisi kamus. Setiap istilah merepresentasikan dimensi makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya. Analisis semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem makna yang kompleks dan berlapis.

Kajian semantik modern juga mengakui pentingnya konteks dalam penentuan makna. Farghal menegaskan bahwa makna dalam bahasa Arab bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga analisis bahasa harus melampaui struktur gramatikal<sup>14</sup>. Dalam hal ini, *Fiqh al-Lughah* berperan sebagai pendekatan yang mampu menjembatani tradisi klasik dan teori semantik kontemporer.

### 3. Integrasi Ilmu Lughah dan Fiqih Lughah

#### a. Landasan Epistemologis Integrasi

Pemisahan tajam antara struktur dan makna dalam kajian bahasa berpotensi melahirkan reduksionisme linguistik. Bahasa diperlakukan semata-mata sebagai sistem kaidah atau, sebaliknya, hanya sebagai kumpulan makna subjektif.<sup>15</sup> Owens mengingatkan bahwa bahasa Arab sebagai sistem linguistik tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengintegrasikan analisis struktural dan konseptual<sup>16</sup>.

Dalam tradisi Arab klasik, integrasi ini sebenarnya sudah terwujud. Para ulama bahasa tidak hanya merumuskan kaidah, tetapi juga mempertimbangkan makna dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, integrasi '*Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah* bukan inovasi baru, melainkan upaya merevitalisasi tradisi keilmuan yang holistik.

Versteegh menunjukkan bahwa hubungan antara gramatika dan penafsiran teks telah menjadi perhatian utama ulama Arab sejak masa awal kodifikasi ilmu bahasa<sup>17</sup>. Hal ini menegaskan bahwa integrasi kedua disiplin

---

<sup>12</sup> Yasir Suleiman, *The Arabic Language and National Identity* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003), 88–90.

<sup>13</sup> Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1984), 102–105.

<sup>14</sup> Mohammed Farghal, "Arabic Semantics," *Journal of Pragmatics* 44, no. 4 (2012): 451–453

<sup>15</sup> Reem Bassiouney, "Arabic Sociolinguistics," *Journal of Sociolinguistics* 13, no. 3 (2009): 360–362,

<sup>16</sup> Al-Farrā', *Ma'ānī al-Qur'ān* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1983), 1:18–20.

<sup>17</sup> Al-Sakkākī, *Miftāḥ al-'Ulūm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 287–289.

tersebut memiliki landasan epistemologis yang kuat.

b. Model Integratif Analisis Bahasa Arab

Dalam kerangka integratif, *‘Ilm al-Lughah* berfungsi sebagai perangkat analisis struktural yang memastikan ketepatan bentuk bahasa, sementara *Fiqh al-Lughah* berperan dalam menggali kedalaman makna dan konteks. Analisis bahasa Arab idealnya dimulai dari pemahaman struktur, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran makna secara konseptual.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti atau pembelajar bahasa Arab memahami teks secara lebih komprehensif. Struktur bahasa memberikan batasan makna, sementara konteks dan konsep memperkaya pemahaman. Bassiouney menegaskan bahwa pendekatan sosiolinguistik dan semantik dapat memperkuat analisis struktural bahasa Arab<sup>18</sup>.

c. Implikasi terhadap Studi Keislaman

Integrasi *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah* memiliki implikasi signifikan dalam studi keislaman. Dalam tafsir Al-Qur’an, misalnya, pemahaman struktur sintaksis ayat harus diimbangi dengan analisis makna dan konteks historis. Al-Farrā’ melalui *Ma’ānī al-Qur’ān* menunjukkan bahwa makna ayat sering kali ditentukan oleh struktur bahasa dan konteks pemakaiannya secara simultan<sup>19</sup>.

Demikian pula dalam kajian balaghah, al-Sakkākī menegaskan bahwa keindahan bahasa terletak pada keselarasan antara struktur dan makna<sup>20</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kedua disiplin tersebut merupakan prasyarat bagi pemahaman teks keagamaan yang mendalam dan bertanggung jawab.

#### 4. Relevansi Integrasi dalam Konteks Kontemporer

a. Pendidikan Bahasa Arab

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern, integrasi *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah* dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih komprehensif. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada pemahaman makna dan konteks budaya. Al-Fauzan menekankan bahwa pengajaran bahasa Arab yang efektif harus mengintegrasikan kompetensi linguistik dan komunikatif<sup>20</sup>.

Ryding juga menunjukkan bahwa pembelajaran tata bahasa Arab akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa secara kontekstual<sup>21</sup>. Dengan demikian, integrasi kedua disiplin ini relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab di berbagai jenjang.

b. Penerjemahan dan Teknologi Bahasa

Di era digital, bahasa Arab semakin banyak digunakan dalam konteks penerjemahan mesin dan pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*). Pendekatan struktural saja tidak cukup untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan bermakna. Pemahaman makna dan konteks, sebagaimana ditekankan dalam *Fiqh al-Lughah*, menjadi faktor penentu

<sup>18</sup> ‘Abd al-Rahmān al-Fauzan, “Teaching Arabic Linguistics,” *Arabiyat* 5, no. 1 (2018): 1–14.

<sup>19</sup> Al-Farrā’, *Ma’ānī al-Qur’ān* (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1983),

<sup>20</sup> Abd al-Rahmān al-Fauzan, “Teaching Arabic Linguistics,” *Arabiyat* 5, no. 1 (2018):

<sup>21</sup> Karin Ryding, “Teaching Arabic Grammar,” *Foreign Language Annals* 44, no. 3 (2011): 453–455,

keberhasilan teknologi bahasa Arab.

Al-Wer menegaskan bahwa variasi bahasa Arab dan konteks sosialnya harus diperhitungkan dalam pengembangan teknologi bahasa<sup>22</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi *‘Ilm al-Lughah* dan *Fiqh al-Lughah* memiliki relevansi praktis dalam pengembangan linguistik Arab kontemporer.

## KESIMPULAN

Ilmu Lughah dan Fiqih Lughah merupakan dua disiplin utama yang saling melengkapi dalam kajian bahasa Arab. Ilmu Lughah berfokus pada struktur dan aturan formal bahasa, sedangkan Fiqih Lughah menekankan pemahaman makna, sejarah, dan konteks sosial-budaya. Perbedaan orientasi ini justru menghadirkan kekayaan perspektif, karena keduanya sama-sama memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman terhadap bahasa Arab.

Sinergi antara keduanya menjadi sangat relevan, baik dalam ranah akademik maupun dalam studi keislaman. Dengan menguasai Ilmu Lughah, seorang pembelajar dapat memahami tata bahasa secara sistematis, sementara dengan Fiqih Lughah ia mampu menangkap makna yang lebih dalam dan kontekstual. Kombinasi ini menjadikan kajian bahasa Arab tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan aplikatif.

Oleh karena itu, penerapan keduanya dalam proses pembelajaran, penelitian, maupun pengembangan ilmu di perguruan tinggi Islam menjadi kunci dalam melahirkan generasi yang mampu memahami dan mengaplikasikan bahasa Arab secara komprehensif, baik untuk kebutuhan akademis, tafsir, maupun komunikasi lintas budaya.

## REFERENCES

- Al-Aṣfahānī, Al-Rāghib. 1992. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Qalam.
- Al-Azharī, Abū Maṣṣūr. t.t. *Tahdhīb al-Lughah*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth.
- Al-Farrā’. 1983. *Ma’ānī al-Qur’ān*. Beirut: ‘Ālam al-Kutub.
- Al-Jāḥiẓ. 1968. *Al-Bayān wa al-Tabyīn*. Cairo: Maktabat al-Khānjī.
- Al-Jurjānī, ‘Abd al-Qāhir. 1984. *Dalā’il al-I’jāz*. Cairo: Dār al-Ma’ārif.
- Al-Sakkākī. 1987. *Miftāḥ al-‘Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. 1986. *Al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah wa Anwā’ihā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Tha’ālibī, Abū Maṣṣūr. 1996. *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabiyyah*. Cairo: Dār al-Ma’ārif.
- Al-Wer, Enam. 2015. “Arabic Variation.” *Annual Review of Linguistics* 1: 153–171. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-030514-125029>
- Badawi, El-Said. 1973. *Mustawayāt al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*. Cairo: Dār al-Ma’ārif.
- Badawi, El-Said. 2004. “Levels of Contemporary Arabic.” *Language Sciences* 26 (1): 3–20. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2003.10.001>
- Bassiouney, Reem. 2009. “Arabic Sociolinguistics.” *Journal of Sociolinguistics* 13 (3): 360–379. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00410.x>

---

<sup>22</sup> Enam Al-Wer, “Arabic Variation,” *Annual Review of Linguistics* 1 (2015): 153–171,

- Beeston, A. F. L. 1970. *The Arabic Language Today*. London: Hutchinson.
- Carter, Michael. 2004. *Sibawayhi*. London: I.B. Tauris.
- Carter, Michael. 2006. "Language Control in Arabic." *Al-'Arabiyya* 39: 1–22.
- Elgibali, Alaa, ed. 2012. *Semantics in Arabic Linguistics*. Leiden: Brill.
- Farghal, Mohammed. 2012. "Arabic Semantics." *Journal of Pragmatics* 44: 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.03.004>
- Ferguson, Charles A. 1959. "Diglossia." *Word* 15 (2): 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Haeri, Niloofar. 2007. "Sacred Language." *American Ethnologist* 34 (4): 621–642. <https://doi.org/10.1525/ae.2007.34.4.621>
- Holes, Clive. 2004. *Modern Arabic: Structures, Functions, and Varieties*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Ibn Jinnī. 1999. *Al-Khaṣā'is*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Khaldūn. t.t. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Manẓūr. t.t. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Owens, Jonathan. 2000. *Arabic as a Minority Language*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Owens, Jonathan. 2005. "Grammar as an Epistemological System." *Historiographia Linguistica* 32 (2): 183–210. <https://doi.org/10.1075/hl.32.2.04owe>
- Owens, Jonathan. 2006. *A Linguistic History of Arabic*. Oxford: Oxford University Press.
- Owens, Jonathan. 2006. "Re-evaluating Fiqh al-Lughah." *Zeitschrift für Arabische Linguistik* 45: 5–32.
- Owens, Jonathan. 2010. "Arabic Grammatical Tradition." *Language and Linguistics Compass* 4 (8): 573–589. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2010.00211.x>
- Ryding, Karin C. 2005. *A Reference Grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryding, Karin C. 2011. "Teaching Arabic Grammar." *Foreign Language Annals* 44 (3): 453–467. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2011.01129.x>
- Sibawayh. 2004. *Al-Kitāb*. Cairo: Dār al-Ḥadīth.
- Suleiman, Yasir. 2001. "Arabic in the Post-Classical Period." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 64 (1): 1–17. <https://doi.org/10.1017/S0041977X01000064>
- Suleiman, Yasir. 2003. *The Arabic Language and National Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Suleiman, Yasir. 2003. "Ideology and Arabic." *Language & Communication* 23: 195–215. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(02\)00044-1](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(02)00044-1)
- Suleiman, Yasir. 2010. "Arabic, Self and Identity." *Language & Communication* 30: 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2009.09.004>
- Tammām Ḥassān. 2005. *Al-Lughah wa al-Ma'nā wa al-Iṣṭilāḥ*. Beirut: 'Ālam al-Kutub.
- Versteegh, Kees. 1994. "Linguistics and Islamic Thought." *Arabica* 41: 1–23. <https://doi.org/10.1163/157005894X00145>
- Versteegh, Kees. 1997. *The Arabic Linguistic Tradition*. London: Routledge.
- Versteegh, Kees. 2014. *The Arabic Language*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Watson, Janet. 2002. "Arabic Phonology." *Phonology* 19 (2): 231–252.

<https://doi.org/10.1017/S0952675702004315>